



MODUL 3

KURS (VALAS)

Ekonomi Internasional

Dosen Pengampu :

Bernardus Wishman Siregar, S.E, M.E

Materi :

Pengenalan mengenai kurs (valas) dan mekanisme penetapan nilainya.

Capaian Pembelajaran :

Mahasiswa mampu memahami dan menganalisis bagaimana penetapan nilai kurs (valas) sebagai alat utama dalam kegiatan ekonomi internasional beserta mekanismenya.

Pembahasan

Pada modul kali ini, pembaca akan diperkenalkan mengenai kurs (valas) dan mekanisme kerjanya dalam kegiatan ekonomi internasional.

Kurs atau yang sering disebut valuta asing (*exchange rate*) adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. (Mankiw 2006;128). Kurs sering pula dikatakan valas ataupun nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Total valas yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa negara tersebut yang dapat diketahui dari posisi *Balance of Payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasional. Makin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara dua negara dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing.

Dengan perubahan kondisi ekonomi serta sosial politik yang terjadi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara substansial. Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami kenaikan. Sebaliknya, mata uang suatu negara dikatakan mengalami depresiasi jika nilai tukarnya relatif terhadap mata uang negara lain mengalami penurunan.

Dalam kondisi tertentu, kenaikan dan penurunan nilai tukar mata uang terjadi atas intervensi pemerintah, dalam hal ini kebijakan bank sentral (Bank Indonesia) dalam menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang domestik untuk menyesuaikan dengan nilai tukar mata uang yang sebenarnya di pasar. Penyesuaian ke atas atau kenaikan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan revaluasi. Sedangkan, penyesuaian ke bawah atau penurunan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan devaluasi.

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : Mankiw N. Gregory (2006).

- 1) Nilai tukar mata uang nominal (*nominal exchange rate*); adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Istilah 'nilai tukar mata uang' antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini. Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dolar, maka anda bisa menukar 1 dolar untuk 120 yen di pasar dunia untuk mata uang asing. Orang Jepang yang ingin mendapatkan dolar akan membayar 120 yen untuk setiap dolar yang dibelinya. Orang Amerika akan mendapatkan 120 yen untuk setiap dolar yang ia bayar. Ketika orang-orang mengacu pada "kurs" di antara kedua negara, mereka biasanya mengartikan kurs nominal.
- 2) Nilai tukar mata uang riil; adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain, nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara dengan barang negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut terms of trade. Untuk melihat hubungan antara kurs riil dan kurs nominal, perhatikanlah sebuah barang yang diproduksi di banyak negara yakni mobil. Anggaplah harga mobil Amerika \$10.000 dan harga mobil Jepang 2.400.000 yen. Untuk membandingkan harga dari kedua mobil tersebut, kita harus mengubahnya menjadi mata uang umum. Jika satu dolar bernilai 120 yen, maka harga mobil Amerika adalah 1.200.000 yen. Membandingkan harga mobil Amerika (1.200.000 yen) dan harga mobil Jepang (2.400.000 yen), kita menyimpulkan bahwa harga mobil Amerika separuh dari harga mobil Jepang. Dengan kata lain, pada harga berlaku, kita bisa menukar 2 mobil Amerika untuk 1 mobil Jepang.

Sistem moneter internasional yang pernah ditata pada suatu perjanjian yang dikenal dengan Bretton Woods System tahun 1944 menentukan sistem penetapan kurs mata uang suatu negara yang bersifat tetap (*fixed exchange rate* – FIER). Tidak terkecuali dengan mata uang AS, USD dimana saat itu ditetapkan bahwa nilai 1 USD setara dengan 1 troy ounce emas. Namun sehubungan dengan ekspansi dan keterlibatan AS ke luar negeri baik dalam bidang politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan menyebabkan banyak sekali Dollar AS yang beredar di luar AS, yang mengakibatkan nilainya menjadi lemah dan kurang diminati (berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, tentunya), sehingga untuk mengatasi kurang populernya Dolar AS, maka pada tahun 1971 di AS, Presiden Nixon mengeluarkan dekrit tertanggal 15-8-1971 yang menyatakan bahwa nilai USD tidak lagi dikaitkan dengan emas. Dan sejak itu AS mulai menerapkan sistem kurs mengambang, dan kemudian diikuti oleh negara-negara maju dan berbasis industri lainnya seperti Inggris, Jerman, Jepang, dan lain-lain. Iskandar Putong. (2013). Economics Pengantar Mikro dan Makro. Mitra Wacana Media. Jakarta

Dalam penentuan sistem kurs valuta asing ada tiga cara yang digunakan yaitu sebagai berikut :

I. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate* - FIER) ; Sistem kurs tetap baik yang disetarakan oleh suatu lembaga keuangan internasional (IMF), maupun oleh masing-masing negara sesuai dengan kemampuan ekonominya (biasanya berdasarkan nilai dari *Hard Currency*) adalah sistem kurs yang mematok nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu (artinya tidak terpengaruh oleh konjungtur ekonomi). Berdasarkan perjanjian Bretton Woods ketentuan pokok dari FIER (Hamdy,1998) adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem moneter internasional (SMI) didasarkan pada standar emas, dengan pengertian bahwa setiap negara yang menjadi anggota IMF (*International Monetary Fund*) mata uangnya dapat ditukar dengan emas
- 2) Sistem nilai tukar atau FIER antar negara anggota IMF harus tetap dan stabil
- 3) Kurs nilai tukar hanya boleh berfluktuasi antara 1% - 2,5% di atas atau di bawah kurs yang berlaku resmi

- 4) Setiap anggota IMF pada dasarnya dilarang melakukan devaluasi (penurunan nilai mata uangnya) ataupun revaluasi (menaikan nilai mata uangnya) untuk memperbaiki posisi neraca pembayarannya (BOP – *Balance of Payment*)
- 5) Negara anggota IMF yang mengalami defisit BOP dapat meminta bantuan IMF dalam bentuk *Special Drawing Right* (SDR), yaitu uang kertas emas yang dikeluarkan oleh IMF sebagai mata uang cadangan dan likuiditas internasional selain Dollar AS.

II. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate* - FER) ; Kurs mengambang adalah nilai kurs mata uang yang besarnya ditentukan oleh kekuatan pasar atau permintaan dan penawaran mata uang asing. Dengan sistem kurs ini nilai mata uang dalam negeri akan selalu berubah, bisa naik atau turun terhadap mata uang asing. Jika permintaan dalam negeri terhadap mata uang asing (dollar Amerika) naik maka nilai dollar Amerika akan naik terhadap mata uang dalam negeri (rupiah), akan tetapi jika permintaan atau yang membeli dollar Amerika turun maka nilai dollar Amerika juga akan turun. Sedangkan apabila penawaran atau yang menjual mata uang asing (dollar Amerika) naik maka akibatnya nilai dollar Amerika akan turun. Begitu juga sebaliknya. Dengan demikian dalam sistem kurs mengambang penentuan tinggi rendahnya kurs mata uang ditentukan oleh tinggi rendahnya permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut. Sistem ini terbagi dua macam yaitu, *Clean Float* (mengambang murni) yaitu apabila penentuan nilai kurs tanpa adanya campur tangan pemerintah. Sedangkan bila pemerintah turut serta mempengaruhi nilai kurs disebut *Dirty Float* atau kurs mengambang terkendali. Campur tangan pemerintah biasanya secara langsung masuk ke pasar uang dengan kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan fiskalnya, ataupun yang bersifat tidak langsung seperti himbauan dan semacamnya.

III. Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate* – PER) ; Yaitu nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain, atau sejumlah mata uang tertentu. Bila kedua sistem nilai kurs FIER dan FER di atas adalah nilai kurs/tertinggi terakhir, maka sistem PER ini menggunakan nilai kurs tengah mata uang tertentu yang mensyaratkan lebih atau kurang dari kurs tengah sebesar 2,5 %.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang adalah :

I. Permintaan dan Penawaran Valas ; sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, maka harga valas akan menjadi mahal dari nilai nominal harga yang berlaku bila permintaan melebihi jumlah yang ditawarkan, atau jumlah permintaan tetap sementara penawaran berkurang. Sebaliknya harga valas akan menjadi lebih murah dari harga nominal atau harga berlakunya bila permintaan sedikit sementara penawaran banyak, atau permintaan semakin menurun sementara jumlah penawarannya tetap.

II. Tingkat inflasi ; Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Contoh: jika Amerika sebagai mitra dagang Indonesia mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika juga menjadi lebih tinggi, sehingga otomatis permintaan terhadap produk relatif mengalami penurunan. Rasio uang dalam daya beli (paritas daya beli) berfungsi sebagai titik nilai tukar yang mencerminkan hukum nilai. Itulah mengapa tingkat inflasi berdampak pada nilai tukar. Peningkatan inflasi di suatu negara mengarah pada penurunan mata uang nasional, dan sebaliknya. Penyusutan inflasi uang di dalam negeri akan mengurangi daya beli dan kecenderungan untuk menjatuhkan nilai tukar mata uang mereka terhadap mata uang negara-negara di mana tingkat inflasi yang lebih rendah.

III. Aktifitas neraca pembayaran ; eraca pembayaran secara langsung mempengaruhi nilai tukar. Dengan demikian, neraca pembayaran secara aktif meningkatkan mata uang nasional dengan meningkatnya permintaan dari debitur asing. Saldo pembayaran yang pasif menyebabkan kecenderungan penurunan nilai tukar mata uang nasional sebagai seorang debitur dalam negeri mencoba untuk menjual semuanya menggunakan mata uang asing untuk membayar kembali kewajiban eksternal mereka. Ukuran dampak neraca pembayaran pada nilai tukar ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi. Contoh, efek dari perubahan tarif, pembatasan impor, kuota perdagangan, subsidi ekspor berdampak pada neraca perdagangan. Ketika keseimbangan positif dalam perdagangan ada di muka terdapat peningkatan permintaan untuk mata uang negara yang meningkatkan laju, dan dalam hal

keseimbangan negatif proses sebaliknya terjadi. Pergerakan modal jangka pendek dan jangka panjang bergantung pada tingkat suku bunga domestik, pembatasan atau mendorong impor dan ekspor modal.

IV. Perbedaan suku bunga di berbagai negara ; Perubahan tingkat suku bunga di suatu negara akan mempengaruhi arus modal internasional. Pada prinsipnya, kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing. Oleh karena itu bagi negara yang membutuhkan banyak mata uang asing dan menarik peminat “petualang” uang ,maka tingkat suku bunga simpanan di negaranya dinaikan pada tingkat tertentu.Di saat jumlah mata uang asing banyak yang masuk ke negara tersebut maka permintaan mata uang lokal akan meningkat ,sehingga nilai mata uang lokal akan semakin naik, sedangkan nilai mata uang asing tersebut relatif akan menurun.

V. Tingkat pendapatan relatif ; Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan pendapatan terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan pendapatan dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan supply yang tersedia.

VI. Kontrol pemerintah ; Kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk:

- 1) Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.
- 2) Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
- 3) Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang.

Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah :

- 1) Untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan.
- 2) Untuk membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan.

- 3) Tanggapan atas gangguan yang bersifat sementara.
- 4) Berpengaruh terhadap variabel makro seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan

VII. Ekspektasi ; faktor terakhir yang mempengaruhi nilai tukar valuta asing adalah ekspektasi nilai tukar di masa depan. Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan. Dan sebagai contoh, berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual Dollar, karena memperkirakan nilai Dollar akan menurun di masa depan. Reaksi langsung akan menekan nilai tukar Dollar dalam pasar.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

Silahkan mencari melalui berbagai referensi bagaimana kondisi kurs (valas) atas nilai rupiah saat ini dan berikan secara singkat analisa anda! Silahkan bebas memilih contoh valas, misalnya dollar terhadap rupiah.

Daftar Pustaka

Nopirin. (2000). Ekonomi Internasional. Yogyakarta: BPFE.

Marzuki (2018). Analisis Perekonomian Nasional dan Internasional. Jakarta: Mitra Wacana Media.